

HALAMAN PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang*

**Judul** : Konsep Diri Dan Masalah yang Dialami Wanita Pekerja  
Di PT. Chevron Duri Riau

**Nama** : Komala Gunawan

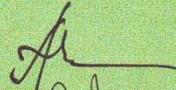
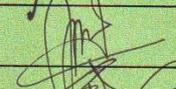
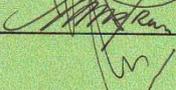
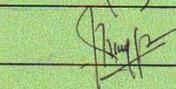
**NIM/BP** : 88920/2007

**Jurusan** : Bimbingan dan konseling

**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

Padang, 03 Mei 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd.,Kons	1. 
2. Sekretaris	: Nurfarhanah, S.Pd.,M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons	3. 
4. Anggota	: Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Marwisni Hasan, M.Pd.,Kons	5. 

## ABSTRAK

**Judul : Konsep Diri dan Masalah yang dialami Wanita Pekerja di PT. Chevron Duri Riau**  
**Peneliti : Komala Gunawan**  
**Pembimbing : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons**  
**Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons**

Penelitian ini bertitik tolak dari semakin banyak wanita pekerja di luar rumah dengan memiliki peran ganda yang sering kali menimbulkan konflik. Dari adanya konflik peran tersebut dapat menimbulkan masalah. Masalah yang dialami wanita pekerja tergantung dari konsep diri yang dimiliki oleh wanita tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana gambaran konsep diri dan masalah yang dialami wanita pekerja terutama di PT. Chevron Duri Riau.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan subjek penelitian 46 wanita yang bekerja di PT. Chevron Duri Riau. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket yang berisi tentang konsep diri dan masalah yang dialami wanita pekerja. Data diolah dengan teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan (1) konsep diri wanita pekerja di PT. Chevron Duri Riau secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, baik konsep diri tentang aspek fisik, konsep diri tentang aspek emosi, konsep diri tentang aspek moral, dan konsep diri tentang aspek kognitif. (2) Masalah yang dialami wanita pekerja secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, baik masalah yang dialami pada pekerjaan, maupun masalah yang dialami wanita pekerja pada keluarga atau rumah tangga, dan masalah yang dialami wanita pekerja pada diri sendiri.

Untuk itu disarankan kepada keluarga yang memiliki istri atau ibu pekerja agar dapat memberikan dorongan semangat dan dapat bekerja dengan baik, begitupun perusahaan agar dapat lebih memberikan kebijakan yang memikirkan peranan wanita. Disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk mengkaji aspek lain seperti bagaimana kinerja wanita yang bekerja, kepuasan istri yang bekerja

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT penulis haturkan atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Konsep Diri dan Masalah yang Dialami Wanita Pekerja di PT. Chevron Duri Riau**”. Skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Keberhasilan penulisan dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Atas bimbingan dan arahan penulisan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. Sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. Sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons. Sebagai Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd. M.Pd., Kons. Sebagai pembimbing II, yang penuh perhatian dan kesabaran serta dapat meluangkan waktu beliau dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Drs. Hj. Marwisni Hasan. M.Pd., Kons, Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons dan Bapak Mursyid Ridha. S.Ag., M.Pd selaku pembimbing angket dan

penguji skripsi yang memberikan saran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

5. Selanjutnya kepada Bapak dan Ibu dosen Jurusan bimbingan dan konseling FIP UNP yang telah membimbing penulis selama menjalani perkuliahan.
6. Petugas tata usaha jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Nasrul selaku Team Leader HR Training Services & Administration yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Kepada kedua orangtua tercinta yang telah memberikan semangat, motivasi dan nasehat maupun materil dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2007 Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan motivasi dan masukan yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi kita semua.

Padang, April 2012

Komala Gunawan

## DAFTAR ISI

<b>ABSTARAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Asumsi.....	5
F. Pertanyaan Penelitian.....	6
G. Tujuan penelitian.....	6
H. Manfaat Penelitian.....	7
I. Defenisi Operasional.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kerangka Teori.....	9
a. Pengertian Konsep Diri.....	9
b. Jenis-jenis Konsep Diri.....	12
c. Fungsi Konsep Diri.....	16
B. Wanita Pekerja dan Permasalahannya.....	17
a. Arti Kerja.....	17

b. Motivasi Wanita Pekerja.....	18
C. Masalah Wanita Pekerja.....	21
a. Faktor Internal.....	21
b. Faktor Eksternal.....	22
D. Kerangka Konseptual.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Populasi dan Sampel.....	26
C. Jenis dan Sumber Data.....	27
D. Alat Pengumpulan Data.....	28
E. Teknis Analisis Data.....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi hasil Penelitian.....	32
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	48
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>54</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Populasi dan Penelitian.....	27
Tabel 2	: Konsep Diri Berkaitan dengan Aspek Fisik.....	33
Tabel 3	: Konsep Diri Berkaitan dengan Aspek Sosial.....	35
Tabel 4	: Konsep Diri Berkaitan dengan Aspek Emosi.....	37
Tabel 5	: Konsep Diri Berkaitan dengan Aspek Moral.....	38
Tabel 6	: Konsep Diri Berkaitan dengan aspek Kognitif.....	39
Tabel 7	: Masalah yang Dialami Berkaitan dengan Pekerjaan.....	41
Tabel 8	: Masalah yang Dialami Berkaitan dengan Keluarga atau Rumah Tangga.....	43
Tabel 9	: Masalah yang Dialami Berkaitan dengan Diri Sendiri.....	44
Tabel 10	: Rekapitulasi Data.....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Bagan hubungan Konsep Diri dan Masalah Wanita Pekerja.....	24
----------	---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-kisi angket.....	53
Lampiran 2	: Angket Penelitian.....	54
Lampiran 3	: Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP UNP.....	62
Lampiran 4	: Suran Izin Penelitian dari PT. Chevron Duri Riau.....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman memberikan kesempatan bagi kaum wanita untuk maju, memenuhi tuntutan pengembangan diri. Kemajuan yang diiringi dengan adanya perubahan-perubahan diberbagai aspek menuntut adanya perubahan dalam masyarakat, sehingga pada saat sekarang ini kesempatan bagi wanita untuk memperoleh pekerjaan dan membina karir sudah semakin bertambah luas.

Wanita yang bekerja, bukanlah fenomena yang asing lagi masyarakat Indonesia pada masa sekarang ini. Besarnya jumlah wanita bekerja disebabkan meningkat jumlah wanita yang berpendidikan dan juga usaha dari pemenuhan kebutuhannya sebagai manusia menurut Maslow (dalam Ismael Mudar 2002 : 52) bahwasanya “manusia memiliki lima kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk merasa memiliki, kebutuhan akan diri dan kebutuhan beraktualisasi diri”

Pekerja wanita melakukan pemenuhan kebutuhannya dalam mengembangkan kemampuan dan *skill*-nya di luar pekerjaan rumah yang biasa mereka kerjakan. Ketika wanita bekerja maka mereka akan memperoleh gaji ataupun upah sebagai bukti dari pengakuan akan keahliandan *skill* yang dimilikinya.

Ada berbagai alasan yang menyebabkan wanita bekerja, alasan ini mengalami perkembangan dan bertambah luas. Pada awalnya wanita bekerja disebabkan ingin membantu suami menambah penghasilan keluarga.

Selanjutnya disebabkan oleh adanya hubungan yang monoton dalam keluarga, pekerjaan rumah tangga yang membosankan, kurangnya kebebasan akan diri sendiri, perasaan terasingkan dari lingkungan sosial, tingkat kebisingan dirumah juga dapat menjadi alasan wanita bekerja diluar rumahWilliam (dalam Endamia, 2003 : 2).

Seiring dengan bertambahnya usia maka wanitamemasuki tahap perkembangan selanjutnya dimana mereka memiliki kebutuhan berkeluarga sebagai salah satu dari tugas perkembangannya. Hal ini yang menyebabkanwanita di satu sisi menjadi pekerja, dan di satu sisi lain menjadi seorang istri ataupunseorangibu.

Wanita bekerja yang telah berkeluarga harus meninggalkan rumah dankeluarga pada waktu tertentu dan melakukan aktivitasnya di tempat kerja.Wanita dituntut untuk dapat membagi waktu, tenaga, perhatian dan tanggung jawab untuk keluarga dan juga pekerjaan. Didalam pekerjaan mereka juga dihadapkan dengan masalah yang menjadikan wanita mengalami konflik, diantaranya waktu kerja yang sangat lama, rekan-rekan yang sulit bekerja sama dan beban pekerjaan yang berat. Ketika wanita dalam kondisi dituntut untuk memilih antara pekerjaan atau keluarga, ataupun terjadi dirumah menumpuk. Hal tersebut memperlihatkan bahwa wanita bekerja memiliki dua peranan yang harus mereka lakukan, dan hal itulah yang dapat menyebabkankonflik sehingga memunculkan permasalahan dalam kehidupan.

Masalah-masalah lain yang akan muncul menurut Harlock (1980:350) pada wanita bekerja adalah seiring dengan penambahan dan

perkembangan usia, semuanya akan semakin menurun segala peranan sebagai istri, ibu, dan juga pekerjaan) yang dilakukan oleh wanita, dibandingkan dengan pria. Dari hal tersebut banyaknya masalah ataupun perasaan tidak puas yang akan dialami oleh wanita, terutama wanita bekerja.

Beberapa bukti hasil dari survey nasional tentang bagaimana perasaan wanita yang berperan ganda dapat disimpulkan oleh Wright (dalam Harlock, 1980: 283) adalah berikut :

“ bukti yang disajikan menjadi alasan semakin jelas bahwa peran ganda sebagai wanita pekerjaan dan ibu rumah tanggamengandung untung rugi bagi mereka. wanita pekerjaan menikmati pendapatan dari luar rumah dan sebagai akibat dari tingkat kemandirian mereka bertambah, mereka semakin tertarik untuk keluar rumah dan sebagainya tetapi mereka juga harus membayar keuntungan diperoleh tersebut dengan lebih rumit. Sebaliknya hidup sebagai ibu rumah tangga dalam beberapahal lebih mudahhampir dapat dipastikan tidak begitu ribut, tetapi pekerjaan kemudian hampir dapat dipastikan kurang memuaskan terasa lebih rendah dibandingkan dengan kerja para kuli yang mereka pekerjaan”

Namun pada wanita yang bekerja ketika mereka mendapat upah, masyarakat juga mengasosiasikan dengan berbagai atribut seperti prestasi, harga diri dia potensi diri. Bagi wanita danmemperoleh gaji atas pekerjaannya stimulus yang kuat membangun *self image* (Wiliam dalam Endamia, 2003 : 3)

Menurut Gondon dan Hall (dalam Fransella dan Frost: 126) “*The role conflicts a women experiences would be influenced by: 1) Her image of the self. 2). Her of femininity, and 3). What she think men think*”. Dari pengertian-pengertian konsep diri dan dilihat dari maslaah, konflik yang terjadi pada diri wanita yang bekerja maka konsep diri memiliki pengaruh terhadap permasalahan yang dialami wanita tersebut.

Berdasarkan wawancara terhadap lima orang wanita yang bekerja dan sudah berkeluarga di sebuah perusahaan PT. Chevron Duri Provinsi Riau tanggal 12 September 2011. Rata-rata mereka mengalami permasalahan dalam menjalani peran ganda yang mereka jalani yaitu ketika mereka telah lelah bekerja di kantor dengan beban yang berat serta waktu kerja yang lama, namun ketika di rumah pekerjaan rumah ingin diberi perhatian khusus oleh seseorang ibu dan juga sebagai istri tetapi wanita tersebut sudah letih, sehingga anak dan suami terabaikan. Kemudian jika ada suatu kondisi dimana mereka dituntut untuk bekerja lembur, piket pada hari libur ataupun dinas keluar kota maka terjadilah konflik batin didalam diri wanita tersebut, karena merasa perhatian dan kewajibannya, sebagai seorang istri dan ibu sudah tidak dilakukan dengan baik. Ketika permasalahan tersebut timbul wanita pekerja memiliki cenderung untuk lebih menguatkan dirinya dengan menganggap dirinya mampu untuk melakukan segala sesuatu yang telah menjadi tanggung jawabnya. Namun terkadang jika masalah tersebut muncul wanita cenderung untuk mengabaikan. Permasalahan lain yang timbul adalah ketika konflik peran tersebut muncul, maka wanita pekerja cenderung berfikir bahwa mereka tidak dapat berperan dengan baik sebagai seorang istri/atau ibu ataupun sebagai pekerja yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terungkap bahwa masalah yang dialami wanita pekerja berkaitan konsep dirinya sendiri, begitupun sebaliknya. Berdasarkan uraian yang telah dibahas menarik untuk diteliti yaitu Konsep Diri dan Masalah yang Dialami Wanita Pekerja di PT CHEVRON Duri Riau.

## **B. Identifikasi masalah**

Dari penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Alasan atau pertimbangan wanita bekerja
2. Keyakinan diri akan keterbatasan dalam bekerja
3. Pandangan keluarga terhadap wanita bekerja kurang mendukung
4. Masalah kompleks peran wanita bekerja
5. Tidak bias membagi waktu antara keluarga/pekerjaan
6. Perhatian terhadap anak kurang

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini dibatasi pada usaha untuk mengungkapkan “Konsep Diri Dan Masalah yang Dialami Wanita Pekerja di PT. CHEVRON Duri” adalah :

1. Keyakinan diri wanita dalam bekerja
2. Keyakinan diri dalam keberhasilan
3. Pendapat atau pandangna anggota keluarga terhadap ibu yang bekerja
4. Masalah yang dialami wanita bekerja

## **D. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini rumusan masalah adalah “**Bagaimana konsep diri dan masalah yang dialami wanita bekerja di PT CHEVRON DURI**”.

### **E. Asumsi**

Asumsi merupakan anggapan dasar yang kebenarannya tidak diperoleh lagi. Sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (1993: 55) adalah titik tolak demikian yang tidak lagi dipersoalkan kebenarannya. Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap wanita memiliki konsep diri yang berbeda.
2. Setiap wanita bekerja memiliki alasan yang berbeda dalam memasuki dunia industri.
3. Wanita yang bekerja tidak akan lepas dari masalah.

### **F. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan pembahasan dan perumusan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah:

1. Bagaiman konsep diri wanita pekerja di PT. Chevron Duri Riau?
2. Masalah apa saja yang dialami wanita pekerja di PT. Chevron Duri Riau?

### **G. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran tentang bagaiman konsep diri wanita pekerja di PT. Chevron Duri Riau.
2. Memperoleh gambaran tentang masalah yang dialami oleh wanita pekerja di PT. Chevron Duri Riau.

## **H. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan bagi:

1. Pimpinan perusahaan agar dapat lebih mempertahankan karyawan wanita yang memiliki peranan ganda
2. Para suami yang memiliki istri yang bekerja dapat memberikan motivasi agar wanita bekerja dapat merasakan kepuasan dalam bekerja
3. Pimpinan dan dosen jurusan bimbingan dan konseling agar dapat menjalin kerja sama dengan perusahaan karena banyak masalah yang dialami oleh karyawan yang membutuhkan bantuan tenaga konselor.
4. Untuk peneliti sebagai bahan acuan apabila memasuki dunia kerja.

## **I. Definisi Operasional**

Agar tidak menimbulkan salah paham maka perlu dijelaskan istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Konsep diri

Menurut Hurlock (1980) konsep diri memegang peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masa lalu dan masa mendatang serta mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Konsep diri dalam penelitian ini di operasionalkan sebagai berikut : keyakinan akan kelebihan, keyakinan akan keterampilan, kepercayaan diri memahami usaha dalam diri.

## 2. Masalah wanita bekerja

Masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konflik peran yang terjadi pada wanita bekerja antara peran sebagai istri dan ibu dalam keluarga/peran sebagai pekerja di perusahaan yang tidak disukai adanya, ingin segera diatasi dan dapat menghambat atau menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain, Hal ini tersebut sering dengan pendapat Prayitno (2004: 4) mengatakan bahwa sesuatu dianggap masalah apabila tidak disukai adanya ingin segera di atasi dan juga dapat menghambat/menimbulkan kerugian.

Wanita bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada UU ketenaga kerjaan pasal 77 (2003:32) adalah wanita yang sudah berkeluarga dan bekerja di suatu perusahaan dengan ketentuan waktu 8 (delapan) jam 1 (satu) hari.

Dalam penelitian ini yang dimaksud konsep diri adalah kepercayaan diri wanita yang telah berkeluarga untuk bekerja. Sedangkan masalah yang akan diteliti adalah komplit peran yang terjadi dalam rumah tangga, bagaimana menyeimbangkan dunia kerja dan keluarga.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kerangka Teori**

#### **a) Pengertian Konsep Diri**

Pengetahuan tentang diri merupakan hal yang sangat penting. Individu perlu memahami dan menyadari dirinya sendiri, individu akan memiliki semacam kerangka yang mengarahkan perilakunya di dalam lingkungan. Keseluruhan gambaran atau kesadaran individu tentang dirinya sendiri tersebut dinamakan konsep diri (Atwater, 1999).

Menurut Hurlock, (1980:31) konsep diri itu memegang peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masa lalu dan masa datang serta mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Jika seseorang mempunyai konsep diri yang negative maka perlu yang muncul mencerminkan konsep diri orang tersebut.

Pendapat lain tentang konsep diri dikemukakan oleh Epstein (dalam Atwater, 1983) yang memandang konsep diri sebagai konstruk mental yang digunakan sebagai teori untuk menerangkan bagaimana persepsi – persepsi dirinya berfungsi sebagai pengalamannya. Selanjutnya menurut Epstein (dalam Mudjiran, dkk. 2001:118) mengemukakan konsep diri sebagai pendapat, perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik, social, emosi dan kognitif.

Konsep diri yang menyangkut fisik adalah pendapat seseorang tentang segala sesuatu mengenai bentuk tubuh tubuhnya, antara lain: kondisi

tubuh yang dimiliki, kemampuan fisik, dan penampilan fisik sehari-hari. Konsep diri yang menyangkut sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain. Konsep diri yang menyangkut emosi adalah gambaran seseorang terhadap keadaan emosi dan perasaan dalam menghadapi situasi tertentu. Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya menyangkut nilai-nilai kehidupan dan juga norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Sedangkan konsep diri yang menyangkut kognitif dan prestasi yang diperoleh, serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

*Self image* menurut James, (dalam Alex Sabur 2003:507) merupakan komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatannya tentang apa yang merupakan miliknya pengertiannya mengenai siapakah dia, dan perasaannya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan segala miliknya *self image* merupakan bagian dari konsep diri Rogers (dalam Alex Sobur 2003:507) memandang konsep diri sebagai bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasi, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Sedangkan konsep diri menurut Baron & Byrne (dalam Rauli, 2004:17) merupakan skema yang terdiri sekumpulan *belief* dan *feeling* tentang diri sendiri. Rogers berpendapat (dalam Burns, 1993) bahwasanya konsep diri memainkan peranan sentral dalam tingkah laku manusia. Semakin besar kesesuaian antara konsep diri dengan realitas maka

semakin berkurang ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri dan perasaan tidak puasnyanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sebuah kerangka yang membantu individu dalam memahami bagaimana individu yang memproses informasi mengenai diri, motif-motif yang menyertai, keadaan emosional, evaluasi diri dan kemampuan.

Selanjutnya, Epstern (dalam Mudjiran, Dkk 2001:118) mengemukakan konsep diri sebagai pendapat, perasaan atau gambaran seseorang tentang diri sendiri baik yang menyangkut fisik, social, emosi, moral, dan kognitif.

Konsep diri dapat dilihat atas jenisnya, menurut Colhoum dan Accocela (1995:720) ada dua konsep diri yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif yang mana hal itu mempengaruhi bagaimana seseorang menilainya. Ciri wanita yang memiliki konsep diri positif menurut Jalaludin (1996:130) ditandai oleh keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa merasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat serta memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya, sedangkan wanita yang memiliki konsep diri *negative* menurut Jacinta Frini (dalam 2011, [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)) jika ia menyakini dan memandang bahwa dirinya lemah tidak berdaya tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

Dari berbagai pandangan para ahli tentang konsep diri maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri:

1. Merupakan keseluruhan gambaran atau persepsi individu tentang dirinya sendiri.
2. Konsep diri terbentuk interaksi individu dengan lingkungan oleh karena itu dapat berubah.
3. Konsep diri berperan bagi individu itu sendiri sebagai pedoman yang mengarahkan individu untuk bertindak, berperilaku dan juga beradaptasi.

#### **b) Jenis-jenis Konsep diri**

Para ahli membagi diri dengan cara berbeda. Hurlock (dalam Sri Hartati, 2008:8) membagi konsep diri menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

##### **1. Konsep diri Dasar**

Konsep diri dasar meliputi persepsi mengenai penampilan, kemampuan dan peran, status dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan serta aspirasinya. Konsep dasar cenderung memiliki kenyataan yang sebenarnya, individu melihat dirinya seperti keadaan sebenarnya, bukan seperti yang diinginkannya. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi berbeda.

##### **2. Konsep diri Sementara**

Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya hanya sementara saja jadi patokan. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep ini dapat menghilang. Konsep diri sementara ini berbentuk

dari interaksi dengan lingkungan dan biasanya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya..

### 3. Konsep diri Sosial

Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya, jadi tergantung dari perkataan dan perbuatan orang lain pada dirinya. Positif atau tidaknya konsep diri itu tergantung dari perlakuan kelompok pada individu. Konsep diri sosial merupakan awal mula pembentukan dasar individu.

### 4. Konsep diri ideal

Konsep diri terbentuk dari persepsi seseorang dan keyakinannya oleh apa yang kelak terjadi pada dirinya di masa yang akan datang. Konsep diri ideal berhubungan dengan pendapat individu mengenai keadaan fisik dan psikologisnya.

Pembagian konsep diri juga dilakukan oleh Atwater (1983) dengan membagi konsep diri menjadi 4 (empat), yaitu:

#### 1. *Subjective Self*

*Subjective Self* adalah bagaimana individu melihat dirinya sendiri. *Subjective Self* terdiri dari *self image* (gambaran diri) yang sangat pribadi. *Subjective Self* terbentuk dari persepsi diri individu selama hidupnya yang terutama sangat dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya.

## 2. *Body image*

*Body image* adalah apa yang diketahui individu tentang tubuhnya dan bagaimana ia menggambarkannya. Gambaran ini tidak hanya berupa penampilan secara fisik tetapi juga apa yang telah dialami dan dirasakan individu dengan tubuhnya.

## 3. *Ideal Self*

*Ideal Self* adalah bagaimana gambaran diri yang diinginkan individu terhadap dirinya sendiri. *Ideal Self* ini dapat menjadi motivasi individu dalam bertindak. Individu termotivasi untuk memenuhi gambaran diri yang diinginkan.

## 4. *Social Image*

*Social Image* adalah bagaimana individu berpikir tentang anggapan orang lain terhadap dirinya. *Social Image* terbentuk dari semua persepsi diri yang muncul akibat peran sosial individu dalam masyarakat atau apa yang diharapkan orang lain terhadap individu itu, dan bagaimana orang lain memperlakukan individu tersebut.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995:73) konsep diri dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu:

### 1. Konsep Diri Positif

Calhoun dan Acocella (1995:73) menyatakan dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Kualitas ini lebih mungkin mengarah kerendahan hati dan kedermawanan dari pada keangkuhan dan

keegoisan. Menurut Goldman (dalam Yanti Nopita, 2003:13) dapat disimpulkan bahwa konsep positif adalah penilaian diri positif dengan penilaian diri negative yang rendah. Sedangkan Jalaludin (1996: 130) menambahkan bahwa konsep diri positif ditandai oleh keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat serta memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

## 2. Konsep Diri Negatif

Seseorang memiliki konsep diri negative apabila apa yang diketahuinya sedikit. Menurut Goldman (dalam Yanti, 2003:13) konsep diri negative adalah banyaknya penilaian diri negative dengan sedikit penilaian diri positif. Jacinta F Rini (dalam 2011, [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negative jika ia menyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Brooks (dalam Jalaludin, 1996: 133) menjelaskan adalima tanda orang yang memiliki konsep diri negative yaitu: 1) peka terhadap kritikan orang, tidak dan mudah marah. 2) responsive terhadap ujian, selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun

dan siapapun. 3) tidak sanggup memberikan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan yang ada pada orang lain. 4) merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan orang lain, karena itu ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, tidak mempunyai kehangatan dan keakraban. 5) Bersifat pesimis terhadap kompetensi.

### c) Fungsi Konsep Diri

Felker D (dalam Sri Hartati dan Taufik, 2000: 10) mengemukakan ada tiga fungsi utama konsep diri, yaitu:

#### 1. Konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal

Bila individu mempunyai, perasaan, persepsi yang tidak sesuai dengan pendapat masyarakat, maka muncullah suatu situasi yang secara psikologis tidak menyenangkan. Individu mungkin menolak menerima kenyataan yang dilontarkan lingkungan mengenai dirinya atau individu berusaha mengubah dirinya seperti apa yang diungkapkan lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungan.

#### 2. Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman

Konsep diri dapat digunakan sebagai penentu tingkah laku. Ini dapat dilihat dari bagaimana pengalaman-pengalaman yang dialami dan diinterpretasikan individu, dan biasanya memberi arti tertentu bagi setiap pengalamannya. Pemberian ini tergantung dari persepsi yang dimiliki tentang dirinya. Persepsi tersebut dapat negatif atau positif.

3. Konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan.

Konsep diri menentukan apa yang diharapkan individu untuk terjadi pada dirinya. Individu memandang dirinya dengan harga yang ia tentukan sendiri. Ia juga mengharapkan orang lain memperlakukan dirinya sesuai dengan apa yang ia harapkan.

## **B. Wanita Pekerja dan Permasalahannya**

### **a. Arti Kerja**

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pandji Anoraga (1992:11) kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya.

Menurut Hegel dalam Pandji Anoraga (1992:12) inti pekerjaan adalah kesadaran manusia. Pekerjaan memungkinkan orang dapat menyatakan diri secara objektif kepada dunia ini, sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami keberadaan dirinya.

Pengamatan psikologi pada kerja lebih banyak sebagai aktivitas kehidupan manusia. Kerja merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam pandangan paling modern mengenai kerja dikatakan bahwa:

- a. Kerja merupakan bagian yang paling mendasar/esensial dari kehidupan manusia. Sebagai bagian paling dasar, dia akan memberikan status dari masyarakat yang di lingkungan.
- b. Baik pria maupun wanita menyukai pekerjaan. Kalaupun orang tersebut tidak menyukai pekerjaan, hal ini biasanya disebabkan kondisi psikologis dan social dari pekerjaan itu.
- c. Moral dari pekerja tidak mempunyai hubungan langsung dengan kondisi material yang menyangkut pekerjaan tersebut.
- d. Insentif dari kerja banyak bentuk dan tidak selalu tergantung pada uang.

#### **b. Motivasi Wanita Bekerja**

Apakah yang sebenarnya melandasi tindakan wanita bekerja diluar rumah atau motif-motif apa saja yang mendasari kebutuhan mereka untuk bekerja diluar rumah, sehingga mereka mau menghadapi berbagai macam resiko, ataupun konsekwensi yang bakal dihadapi. Menurut Frieze (dalam Rauli, 2004:40) beberapa alasan wanita untuk bekerja adalah :

1. Bekerja untuk memperoleh biaya hidup.

Wanita yang bekerja untuk memperoleh biaya hidup, biasanya bekerja tidak didasari oleh kemauanya sendiri, namun dipaksa oleh keadaan, misalnya karna kekurangan biaya hidup, perceraian, kematian suami, ataupun pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, wanita bekerja dengan alasan ini biasanya tidak terlalu mementingkan kepuasan dirinya bekerja, namun lebih mementingkan gaji yang akan diperolehnya.

## 2. Bekerja Untuk Pengembangan Diri

Untuk alasan ini, biasanya wanita bekerja untuk mengembangkan diri, dengan kata lain wanita bekerja untuk mengaktualisasikan dirinya. Mereka juga bekerja untuk menghindari rasa bosan jika harus berperan penuh sebagai ibu rumah tangga, atau jika anak-anak sudah beranjak besar dan tidak lagi menuntut banyak perhatian dari ibu. Jadi mereka bekerja apabila pekerjaan tersebut dirasa tidak mengganggu tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu

## 3. Bekerja Mencapai Karir Tertentu

Wanita yang bekerja karena alasan ini, biasanya memandang karier sebagai suatu yang lebih penting dibandingkan perkawinan atau keluarga dan memiliki usaha yang keras untuk mencapai kemajuan dalam bidang kerjanya. Wanita yang bekerja untuk tujuan ini paling banyak mengalami konflik peran sebagai istri atau ibu sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sebagai wanita karir untuk memenuhi dirinya sendiri.

Selain itu Jacinta F. Rini (2011, dalam [www.e-Psikologi.com](http://www.e-Psikologi.com)) mengemukakan berikut ini adalah motif-motif wanita bekerja, beberapa diantaranya adalah:

### 1. Kebutuhan Finansial

Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bias mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan diluar rumah, meskipun hatinya tidak ingin bekerja.

## 2. Kebutuhan sosial-relasional

Adapula ibu-ibu yang tetap memilih untuk bekerja, karena mempunyai kebutuhan sosial-relasional yang cukup tinggi dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor menjadi agenda yang menyenangkan daripada tinggal di rumah. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga turut mempengaruhi seorang ibu untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.

## 3. Kebutuhan aktualisasi diri

Abraham Maslow (dalam Ismael Mudar 2002:52) mengembangkan teori hirarki kebutuhan yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktifitas yang dijalankannya.

Bekerja adalah suatu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya., dengan bekerja, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi ataupun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di zaman sekarang ini,

terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karier yang tinggi.

Bagi wanita yang sebelum menikah sudah bekerja karena dilandasi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi, maka ia akan cenderung kembali bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Mereka merasa bekerja dan pekerjaan adalah hal yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, menyokong sense of self dan kebanggaan diri selain mendapatkan kemandirian secara financial.

### **C. Masalah Wanita yang Pekerja**

Menurut Jacinta F. Rini dalam (2011, [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)) sejak zaman dahulu hingga kini, persoalan yang dihadapi oleh kaum ibu yang bekerja diluar rumah tidak jauh berbeda. Berbagai hambatan dan kesulitan yang mereka alami dari masa ke masa, berasal dari sumber –sumber yang sama. Faktor-faktor yang biasanya menjadi sumber persoalan bagi para ibu yang bekerja dapat dibedakan sebagai berikut:

#### **a) Faktor Internal**

Yang dimaksud dengan factor internal adalah persoalan yang timbul dari diri pribadi sang ibu tersebut. Ada diantara para ibu yang lebih senang kalau dirinya benar-benar hanya ibu rumah tangga, yang sehari hari berkulat dan mengatur rumah tangga. Namun keadaan menuntutnya untuk bekerja, untuk menyokong keuangan keluarga. Namun ada juga sebaliknya.

## b) Faktor Eksternal

### 1. Dukungan Suami

Dukungan suami dapat diterjemahkan sebagai suatu sikap penuh pengertian, yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan istrinya. Di Indonesia iklim paternalistic dan otoritarian yang sangat kuat, turut menjadi factor yang membebani para ibu bekerja, karna masih terdapat pemahaman bahwa pria tidak boleh mengerjakan pekerjaan wanita, apalagi ikut mengurus masalah rumah tangga. Masalah rumah tangga adalah sepenuhnya kewajiban nseorang istri. Masalah yang kemudian timbul akibat bekerjanya sang istri, sepenuhnya itu merupakan kesalahan dari istri, dan untuk itu ia harus bertanggung jawab menyelesaikanya sendiri. Keadaan tersebut akan menjadi sumber tekanan yang sangat berat bagi sang istri, sehingga iapun akan sulit merasakan kepuasan bekerja. Kurangnya dukungan suami membuat peran sang ibu di rumah pun tidak optimal (karena terlalu banyak yang harus dikerjakan sementara dirinya juga merasa lelah sesudah bekerja) akibatnya timbul rasa bersalah karna merasa diri bukan isbu dan istri yang baik.

## 2. Kehadiran Anak

Masalah pengasuhan terhadap anak biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak kecil/balita. Semakin kecil usia anak maka semakin besar tingkat stress yang dirasakan. Rasa bersalah karena meninggalkan anak untuk seharian bekerja, merupakan persoalan yang sering dipendam oleh para ibu bekerja. Apalagi jika pengasuh yang ada tidak dapat diandalkan/ dipercaya, sementara tidak ada family lain yang dapat membantu.

## 3. Masalah pekerjaan

Pekerjaan boleh menjadi sumber ketegangan dan stress bagi para ibu yang bekerja. Mulai dari peraturan kerja yang 'kaku', bos yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, ketidakadilan yang dirasakan di tempat kerja, rekan-rekan yang sukar bekerjasama, waktu kerja yang sangat panjang, ataupun ketidak stabilan psikologi yang dialami akibat dari masalah 'sosial-politik' di tempat kerja.

Keadaan sedemikian akan membuat ibu menjadi letih, ketika kehadirannya dinanti oleh keluarga di rumah. Keletihan psikologi dan fisik itulah yang sering membuat mereka sensitif dan emosional, baik terhadap anak-anak maupun terhadap suami.

Keadaan ini biasanya menjadi semakin parah apabila suasana di rumah tidak dapat menyokong, dalam arti kata suami dan anak-anak kurang memberikan kerjasama untuk menjadi pengganti membantu si ibu, atau sekadar meringankan kerja-kerja di rumah.

#### 4. Faktor Hubungan

Dengan bekerjanya suami dan isteri, maka secara otomatis waktu untuk keluarga menjadi singkat atau pendek. Memang tidak dapat dipungkiri beban terhadap kerja di rumah dapat diselesaikan dengan menggunakan pengasuh atau pembantu rumah.

Bagaimanapun, terdapat perkara-perkara yang sukar dicari jalan penyelesaian, seperti masalah bersama suami, juga anak-anak. Padahal, kebersamaan bersama suami dalam suasana santai dan hangat merupakan elemen penting yang tidak boleh diabaikan demi untuk membina, mempertahankan, dan menjaga keakraban hubungan serta keterbukaan komunikasi antara satu dengan yang lain.

#### D. Kerangka Konseptual

Konsep diri wanita bekerja yang terkait dalam aspek fisik, sosial, emosi, moral dan juga kognitif merupakan gambaran dari wanita bekerja yang dapat membantu ataupun berpengaruh pada permasalahan yang dialami, meliputi masalah pekerjaan, keluarga dan juga diri sendiri.

Kerangka konseptual yang dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1: Bagan hubungan konsep diri dan masalah wanita pekerja**

Berdasarkan bagan dapat dijelaskan bahwa bagaimana keterkaitan antara konsep diri yang terdapat dalam aspek fisik, aspek sosial, aspek emosi, aspek moral dan juga aspek kognitif dengan masalah yang dialami wanita bekerja yang meliputi masalah pekerjaan, keluarga dan juga diri sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan:

1. Konsep diri wanita pekerja, terutama di PT. Chevron Duri Riau dapat dikategorikan tinggi hal tersebut terlihat dari keseluruhan aspek konsep diri seperti fisik, emosi, moral, dan juga kognitif berada pada kategori tinggi.
2. Masalah yang dialami oleh wanita pekerja di PT. Chevron Duri Riau pada umumnya kategori tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar wanita pekerja di PT. Chevron Duri Riau mengalami masalah dalam hal pekerjaan, keluarga dan diri sendiri.

#### **B. Saran**

Pada akhir penulisan skripsi ini ada beberapa saran yang penelitian ajukan sebagai berikut:

1. Dilihat dari hasil penelitian yang membuktikan bahwa konsep diri wanita pekerja di PT. Chevron Duri Riau dapat dikategorikan tinggi, maka hal tersebut hendaknya dapat menjadi pemikiran baru oleh team leader HR training tentang wanita dalam pembagian kerja.

2. Kepada perusahaan yang memiliki karyawan wanita agar dapat lebih memperhatikan peran ganda yang dimiliki oleh wanita, dikarenakan adanya permasalahan yang dialami oleh mereka dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang lebih jelas.
3. Kepada suami dan juga keluarga yang memiliki istri maupun ibu yang bekerja agar dapat saling mengerti, memahami dan saling bekerja sama agar peran ganda yang dimiliki wanita pekerja tidak menimbulkan konflik atau masalah yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 1997. *Dasar-dasar Metode Penelitian*. Padang: PBB FIP IKIP
- 2005. *Metode Penelitian*. Padang: FIP UNP
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Atweter, E. 1983. *Psychology of Adjustment*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- . 1999. *Psychology of Adjustment*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Burn. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Jakarta: Acan
- Calhoun & Acocella. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan kemanusiaan (alih bahasa: Satmoko)*. Semarang: IKIP Semarang Pers.
- DPR dan Presiden RI. 2003. *Undang-undang RI Nomor 13 tahun 2003*. Semarang: IKIP Semarang Pers.
- Endamia Carolina. 2003. *Hubungan Antara Kepuasan kerja dan Komitmen Organisasi*. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan ( Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Ismael Mundar. 2002. *Bahan Ajar Psikologi Industri*. Padang: Semi Que BK FIP UNP Padang.
- Jacinta.F Rini. 2002. *Wanita Bekerja*. <http://www.e-psikologi.com>.  
Data di akses, 08 Desember 2011
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Pandji Anoraga. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Marwisni Hasan. 2004. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Padang: BK FIP UNP
- Mudjiran, dkk. 2001. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Dirjen Dikti.
- Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Perorangan, Buku L 5*. Padang: UNP